

The Effect of Accounting Conservatism and Financial Distress on Tax Avoidance With Executive Characteristics as Moderating Variables

Empirical Study on Manufacturing Companies in The Food and Beverage Sub-Sector Listed on the IDX in 2019-2021

Purwanti^{1*}, Atika Purnamasari²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi PPI, Tangerang, 15710, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Konservatisme Akuntansi,
Financial Distress, Tax
Avoidance, Karakteristik
Eksekutif.

ABSTRACT

Introduction/Main Objectives: To analyze the effect of accounting conservatism and financial distress on tax avoidance with executive characteristics as a moderating variable. **Background Problems:** The government wants to continue to increase state revenues through taxes to finance government administration while for corporate taxpayers in this case, namely tax companies. **Novelty:** Adding moderating variables to the test and using eviews as an analysis tool. **Research Methods:** This is a quantitative study with a total of 39 companies determined by purposive sampling technique and using eviews as an analysis tool. **Findings/Results:** The variables of accounting conservatism and financial distress, both partially and simultaneously, do not have a significant effect on tax avoidance. The variable of accounting conservatism does not have a significant effect in moderating and strengthening the relationship with tax avoidance which is moderated by executive character. The variable of financial distress has a significant effect in moderating and strengthening the relationship with tax avoidance which is moderated by executive character. **Conclusion:** In an effort to reduce the amount of tax avoidance, the government should review the tax legislation policy with events in the field.

Pendahuluan/Tujuan: Untuk menganalisis pengaruh konservatisme akuntansi dan financial distress terhadap tax avoidance dengan karakteristik eksekutif sebagai variabel moderasi. **Latar Belakang Masalah:** Pemerintah ingin terus menaikkan penerimaan negara melalui pajak untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah sedangkan bagi wajib pajak badan yang dalam hal ini yakni perusahaan pajak. **Kebaharuan:** Menambahkan variabel moderasi pada pengujian serta menggunakan eviews sebagai alat analisis. **Metode Penelitian:** Merupakan penelitian kuantitatif dengan jumlah pada 39 perusahaan yang ditetapkan dengan teknik purposive sampling dan menggunakan eviews sebagai alat analisis. **Temuan/Hasil:** Variabel konservatisme akuntansi dan financial distress baik secara parsial maupun simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Variabel konservatisme akuntansi tidak berpengaruh signifikan dalam memoderasi dan memperkuat hubungan terhadap tax avoidance yang dimoderasi oleh karakter eksekutif. Variabel financial distress berpengaruh signifikan dalam memoderasi dan memperkuat hubungan terhadap tax avoidance yang dimoderasi oleh karakter eksekutif. **Kesimpulan:** Dalam upaya mengurangi jumlah penghindaran pajak, pemerintah hendaknya meninjau kembali antara kebijakan perundang-undangan pajak dengan kejadian dilapangan.

* Corresponding Author at Department of Economics, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Putra Perdana Indonesia, Jl Citra Raya Utama Barat No. 29, Cikupa, Tangerang, 15710, Indonesia.
E-mail address: purwanti.stieppi@gmail.com, purnamasariatika93@gmail.com

INTRODUCTION

Pajak merupakan kewajiban yang harus dibayar oleh masyarakat baik pribadi maupun badan dari pendapatan atau penghasilannya sebagai iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal (kontraprestasi) secara langsung. Sehingga Pajak secara tidak langsung merupakan sebuah beban yang dapat mengurangi pendapatan bagi perusahaan sedangkan bagi negara, pajak merupakan sumber pendapatan. Perusahaan menginginkan pembayaran pajak dapat diminimal karena dengan beban pajak yang rendah berpengaruh pada jumlah laba yang dihasilkan perusahaan. Beban pajak dapat dikurangi dengan beberapa cara, diantaranya yang pertama dapat menggunakan penggelapan pajak, penggelapan pajak yaitu cara mengurangi beban pajak yang tidak dibenarkan karena melanggar undang-undang yang ada sedangkan cara yang kedua dengan menggunakan *tax avoidance* (Pramudito & Sari, 2015).

Fenomena penghindaran pajak yang terjadi di dunia berdasarkan (www.cnnIndonesia.com) laporan dari *Tax Justice Network*, organisasi independen yang berbasis di London, Inggris, mencatat aksi penghindaran pajak telah merugikan dunia sekitar US\$427 miliar per tahun atau sekitar Rp6.046 triliun (asumsi kurs Rp. 14.160 per dolar AS). Penghindaran itu dilakukan dengan cara melarikan uang ke negara surga pajak. Dalam sebuah pernyataan, TJN mengatakan mereka telah menyaring catatan di seluruh dunia dan mendesak tindakan global atas suaka pajak bayangan yang telah mengalihkan miliaran dolar dari negara-negara yang saat ini memerangi pandemi covid-19. Dalam hal ini, TJN memeriksa deklarasi pajak dan angka-angka multinasional yang dikumpulkan oleh Organisasi untuk Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan (OECD) yang berbasis di Paris sejak 2016. Mereka juga melakukan penilaian terhadap data individu 2018 dari *Bank for International Settlements*.

Negara-negara kehilangan lebih dari US\$427 miliar pajak setiap tahun akibat penyalahgunaan pajak perusahaan internasional dan penghindaran pajak swasta," terang TJN dalam studinya, seperti dikutip dari AFP. Jumlah ini, menurut TJN setara dengan hampir 34 juta gaji tahunan perawat per tahun, katanya. TJN juga memperkirakan bahwa jumlah total penghindaran pajak terdiri dari US\$245 miliar yang dilakukan oleh bisnis dan US\$182 miliar dilakukan oleh individu. Gejala penghindaran ini masih cukup luas. Hal ini ditandai juga oleh banyaknya peserta program pengampunan pajak (*tax amnesty*) yang diadakan oleh pemerintah di Indonesia. Meskipun dapat bermanfaat bagi perusahaan, penghindaran pajak merugikan atau menghambat penerimaan negara.

Menurut Wildan (2020) dalam website news.ddtc.co.id, Pegawai Direktorat Jenderal Pajak (DJP) Subagio Effendi menyatakan bahwa penghindaran pajak oleh korporasi masih cukup besar dan menjadi tantangan serius bagi pemerintah. Pada tingkat internasional, penghindaran pajak dari dunia korporasi ditunjukkan oleh kasus-kasus *Google, Amazon, Starbucks, dan Panama Papers*. Untuk Indonesia, terjadi penurunan tarif pajak efektif atau *effective tax rate* (ETR) yang dipikul oleh korporasi. Pada 2010 terjadi penurunan dari 21% menjadi 17,5%.

Laporan itu menyebutkan, dalam praktiknya perusahaan multinasional mengalihkan labanya ke negara yang dianggap sebagai surga pajak. Tujuannya yaitu untuk tidak melaporkan berapa banyak keuntungan yang sebenarnya dihasilkan di negara tempat perusahaan itu berbisnis, korporasi akhirnya membayar pajak lebih sedikit dari yang seharusnya. Sementara, untuk wajib pajak orang pribadi yang tergolong orang kaya menyembunyikan aset dan pendapatan yang dideklarasikan di luar negeri, di luar jangkauan hukum. "Penyalahgunaan pajak perusahaan, di mana negara-negara berpenghasilan rendah kehilangan setara dengan 5,5% dari pendapatan pajak yang dikumpulkan dan negara-negara berpenghasilan tinggi kehilangan 1,3%," sebagaimana dikutip dalam *The State of Tax Justice 2020 : Tax Justice in the time of Covid-19*, Senin (23/11) (www.kontan.co.id). Di satu sisi *tax avoidance* (penghindaran pajak) diperbolehkan, tapi di sisi yang lain hal ini tidak diinginkan. *Tax avoidance* yang dilakukan ini dikatakan tidak bertentangan dengan peraturan undang-undang perpajakan karena dianggap praktik yang berhubungan dengan *tax avoidance* ini lebih memanfaatkan celah-celah dalam undang-undang perpajakan tersebut yang akan mempengaruhi penerimaan negara dari sektor pajak. Tentu dengan hal inilah banyak perusahaan melakukan penghindaran pajak dengan memakai *instrument* hutang serta memainkan biaya. Dalam meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayarkan perusahaan melakukan manajemen pajak yang salah satunya yaitu dengan melakukan perencanaan pajak (*tax planning*).

Strategi yang dilakukan dalam *tax planning* yaitu salah satunya dengan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Penghindaran Pajak (*tax avoidance*) merupakan tindakan legal Wajib Pajak untuk meminimalisasi biaya kepatuhan (*compliance cost*) yang harus dibebankan pada Wajib Pajak dalam pemenuhan kewajiban perpajakannya. Penghindaran Pajak merupakan tindakan dimana hukum pajak tidak ada yang dilanggar, akan tetapi secara langsung dapat memberikan pengaruh kepada pengurangan potensi secara langsung dapat memberikan pengaruh kepada pengurangan potensi penerimaan Pajak (Rahayu, 2020). Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah salah satu cara dari manajemen pajak bagaimana untuk meminimalisir pembayaran pajak dari nominal seharusnya perusahaan tersebut membayar, namun dilakukan secara legal dengan memanfaatkan celah atau *loop hole* yang ada di dalam perundangan-undangan perpajakan (Alifianti et al., 2017). *Tax avoidance* memang legal karena tidak ada yang dilanggar dalam KUP, namun

sebenarnya *tax avoidance* itu tidak di inginkan oleh pemerintahan karena hal ini bertolak belakang dengan kepentingan pemerintah yang ingin memperoleh pendapatan pajak sebesar- besarnya. Maka oleh sebab itu penghindaran pajak merupakan suatu hal yang harus di berikan perhatian lebih karena menyangkut pendapatan Negara (Anindyka et al., 2018).

Keputusan untuk melakukan penghindaran pajak berkorelasi dengan karakter pimpinan perusahaan yang berani mengambil resiko (*risk taker*). Hal ini terjadi karena eksekutif perusahaan mempunyai dorongan yang kuat untuk menciptakan penghasilan, arus kas positif, kesejahteraan, dan jaminan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang. Karakteristik eksekutif sangat menentukan, khususnya ketika perusahaan mengalami *financial distress* (Budiman & Setiyono, 2012).

Pernyataan bahwa eksekutif memegang peranan penting dalam menentukan skema penghindaran pajak perusahaan diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Dyreng et al. (2008) dan Budiman (2012). Peranan eksekutif tidak hanya mampu menambah nilai perusahaan tetapi juga memiliki kecenderungan untuk mendukung penghindaran pajak. Pada awalnya, sulit untuk dibayangkan bagaimana eksekutif yang terdiri dari CEO, CFO dan top eksekutif lainnya memiliki peran dalam penghindaran pajak mengingat hampir tidak ada eksekutif yang benar-benar ahli dalam pajak atau bahkan memiliki latar belakang dalam bidang keuangan. Salah satu cara yang dilakukan eksekutif adalah dengan menempatkan orang kepercayaan yang memiliki keahlian untuk mengamati sekaligus membuat skema penghindaran pajak sesuai keinginan eksekutif (Dyreng et al., 2009). Budiman (2012) menyatakan semakin eksekutif bersifat *risk taker* akan semakin tinggi tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan.

LITERATURE REVIEW

Konservatisme Akuntansi

Menurut Savitri (2016) konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan untuk tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi. Sedangkan konsep konservatisme menurut Riahi & Belkaoui (2011) bahwa prinsip konservatisme merupakan suatu prinsip yang mengimplikasikan bahwa nilai terendah dari aktiva dan pendapatan serta nilai tertinggi dari kewajiban dan beban yang sebaiknya dipilih untuk dilaporkan. Menurut (Savitri, 2016) prinsip konservatisme merupakan konsep yang mengakui beban dan kewajiban dengan segera meskipun adanya ketidakpastian tentang hasilnya, namun hanya mengakui pendapatan dan aset ketika sudah yakin akan diterima.

Penerapan prinsip ini mengakibatkan pilihan metode akuntansi ditujukan pada metode yang melaporkan laba atau aktiva yang lebih rendah serta melaporkan hutang lebih tinggi. Dengan demikian, pemberi pinjaman akan menerima perlindungan atas risiko menurun (*downside risk*) dari neraca yang menyajikan aset bersih dan laporan keuangan yang melaporkan berita buruk secara tepat waktu (Haniati & Fitriany, 2010). Givoly & Hayn (2000) mendefinisikan konservatisme sebagai pengakuan awal untuk biaya dan rugi serta menunda pengakuan untuk pendapatan dan keuntungan. Definisi resmi dari konservatisme terdapat dalam Glosarium Pernyataan Konsep No.2 FASB (*Financial Accounting Statement Board*) yang mengartikan konservatisme sebagai reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan. Juanda (2007) menyatakan bahwa konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan angka-angka laba dan aset cenderung rendah, serta angka-angka biaya dan hutang cenderung tinggi. Kecenderungan seperti itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya. Akibatnya, laba yang dilaporkan cenderung terlalu rendah (*understatement*).

Financial Distress

Financial Distress merupakan kesulitan keuangan atau likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan. Salah satu aspek pentingnya analisis terhadap laporan keuangan dari sebuah perusahaan adalah untuk meramalkan kontinuitas atau kelangsungan hidup perusahaan. Prediksi akan kontinuitas sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya kebangkrutan. Dengan melihat bagaimana kondisi perusahaan, berada dalam kesulitan keuangan (*Financial Distress condition*) atau tidak, risiko kebangkrutan dapat

dihindari. Selain itu, dengan analisis tingkat kesehatan keuangan, juga akan dapat dinilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban- kewajiban jangka pendeknya, struktur modal, dan lain-lain serta memprediksi seberapa besar risiko kebangkrutan yang mungkin akan dialami (Meilia & Adnan, 2017).

Financial Distress dapat diartikan kesulitan keuangan yaitu dimana ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan. *Financial distress* terjadi ketika perusahaan mengalami kekurangan dan tidak cukup dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya lagi. Perusahaan yang terjebak dalam *financial distress* akan mengambil risiko untuk lebih agresif dalam menghindari pajak demi keberlangsungan perusahaannya, terlebih jika beban pajak perusahaan menjadi hal utama dalam *cash outflow*.

Tax Avoidance

Tax avoidance merupakan suatu strategi dalam penghindaran pajak untuk meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan dengan cara memanfaatkan celah (*loophole*) didalam ketentuan- ketentuan perpajakan suatu Negara. Secara teori, strategi penghindaran pajak sebenarnya bersifat legal atau sah-sah saja karena tidak melanggar perpajakan. Menurut Meilany & Nurul (2020) *tax avoidance*, merupakan upaya efisiensi beban pajak dengan menghindari pengenaan pajak melalui transaksi yang bukan merupakan objek pajak. *Tax avoidance* juga merupakan suatu bentuk perencanaan pajak, tetapi perencanaan ini menjadi penghindaran jika wajib pajak berupaya untuk mendapatkan keuntungan pajak dengan cara yang bertentangan dengan aturan. *Tax avoidance* menjadi legal karena dilakukan dengan keyakinan bahwa keuntungan pajak yang dipermasalahkan dapat diperoleh dalam suatu aturan sehingga sangat bertentangan dengan perilaku kriminal (Rahayu, 2020).

Dengan demikian, dari uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *tax avoidance* adalah penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dengan tetap memperhatikan aturan-aturan yang berlaku sehingga *tax avoidance* diperkenankan untuk meminimalkan pembayaran pajak perusahaan dengan kaidah-kaidah yang berlaku (Nadhifah & Arif, 2020).

Karakteristik Eksekutif

Menurut Low (2006), dalam menjalankan tugasnya, eksekutif perusahaan dapat menunjukkan karakter sebagai *risk taker* atau *risk averse*. Eksekutif berkarakter *risk taker* cenderung berani melakukan apapun agar mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya sehingga lebih berani dalam mengambil risiko, termasuk risiko yang besar. Sebaliknya, eksekutif dengan karakter *risk averse* cenderung tidak tertarik untuk mengambil dalam keputusan bisnis. Risiko perusahaan dapat diukur dari penyimpangan realisasi dibandingkan dengan rencana, khususnya dalam kaitannya dengan pendapatan perusahaan. Semakin besar penyimpangan terhadap prediksi yang dibuat pada rencana awal, semakin besar risiko bagi perusahaan. Risiko perusahaan yang besar merupakan dampak langsung dari kebijakan yang diambil oleh manajemen perusahaan. Apabila risiko perusahaan cukup besar maka dapat dikatakan bahwa manajemen perusahaan merupakan pihak yang berani mengambil risiko (*risk taker*) Sebaliknya, jika risiko perusahaan yang rendah berarti bahwa manajemen perusahaan menunjukkan karakter tidak menyukai risiko (*risk averse*) (Paligorova, 2010:26). Untuk mengetahui jenis karakter dan menilai seberapa berani eksekutif perusahaan mengambil resiko dapat dilakukan dengan melihat risiko perusahaan (*corporate risk*). Paligorova (2010) mengukur *corporate risk* menggunakan persamaan standar deviasi dari EBITDA (*earning before income tax, depreciation and amortization*) dibagi dengan total aset perusahaan. Tingginya rendahnya *corporate risk* akan menunjukkan kecondongan karakter eksekutif, *risk taking* atau *risk averse*:

HYPOTHESIS DEVELOPMENT

Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Penghindaran Pajak

Semakin besar kecenderungan perusahaan untuk menerapkan konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan, semakin kecil beban pajak yang dibayarkan. Beban pajak yang lebih kecil mencerminkan penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang semakin besar. Dengan demikian, hipotesis kesatu dalam penelitian ini adalah:

H1 : Konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Pengaruh Financial Distress terhadap Penghindaran Pajak

Semakin perusahaan mengalami *financial distress*, semakin kecil nilai beban pajaknya. Artinya, semakin sulit posisinya (*distress*), semakin tinggi upaya perusahaan untuk mengurangi beban pajak yang dibayarkan dan cenderung melakukan penghindaran pajak.

H2: *Financial distress* berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).. Dengan demikian, hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Financial Distress secara simultan Terhadap Penghindaran Pajak

Hal akan membuat perusahaan cenderung untuk menerapkan konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan untuk menghindari pembayaran pajak yang besar. Beban pajak yang lebih kecil mencerminkan penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang semakin besar. Dengan demikian hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H3 : Konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Karakteristik Eksekutif Memoderasi Hubungan Konservatisme Akuntansi terhadap Penghindaran Pajak

Karakteristik eksekutif yang bersifat *risk taker* semakin berani dalam mengambil resiko dalam pengambilan keputusan bisnis. Karakteristik eksekutif yang semakin menyukai risiko bersama-sama dengan konservatisme akuntansi yang tinggi menyebabkan beban pajak yang dibayarkan semakin rendah, sehingga akan cenderung menerapkan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Dengan demikian hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah:

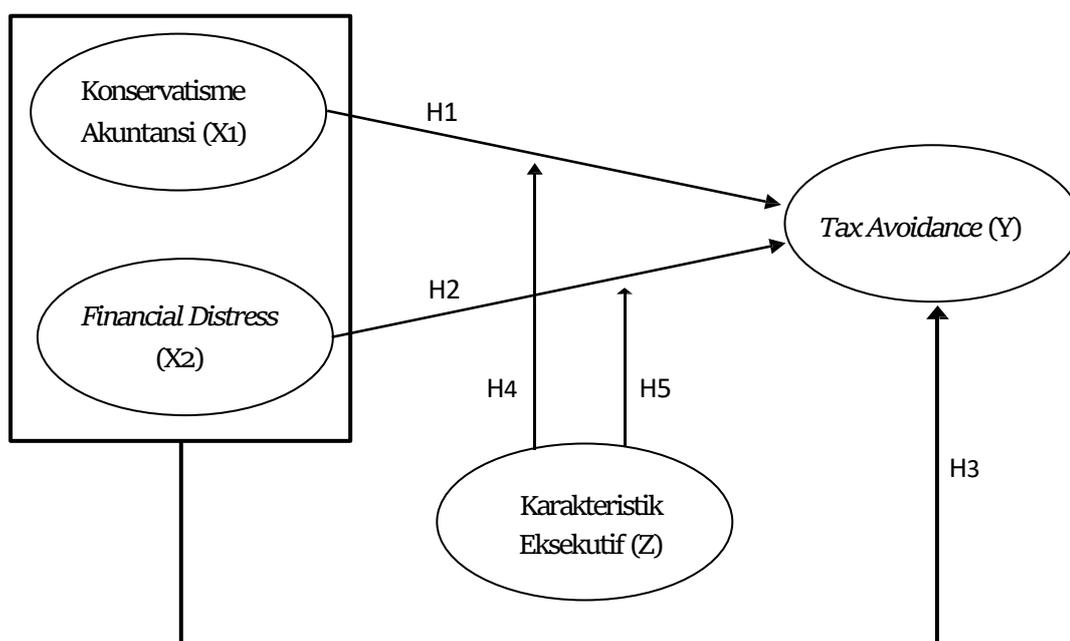
H4 : Karakteristik eksekutif memoderasi hubungan konservatisme akuntansi terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*)..

Karakteristik Eksekutif Memoderasi Hubungan *Financial Distress* Terhadap Penghindaran Pajak Eksekutif

Maka dengan karakter *risk taker* akan semakin berani dalam pengambilan keputusan yang berisiko dan mengurangi beban pajak perusahaan karena kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress*. Dengan demikian, eksekutif yang semakin mencerminkan *risk taker* ditambah dengan kondisi *financial distress* yang tinggi membuat perusahaan semakin melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Dengan demikian hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah:

H5 : Karakteristik eksekutif memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*)..

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan, maka kerangka konseptual variabel independen dan variabel dependen dalam melihat pengaruh antar variabel dan peran intervening dapat dilihat pada gambar paradigma di bawah ini :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian dilakukan dengan menggunakan data kuantitatif berupa angka-angka. Analisis data dilakukan dengan statistik. Obyek penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasinya adalah seluruh perusahaan manufaktur di sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI pada 2019-2021 sebanyak 39 perusahaan. Sampel penelitian terdiri dari 34 perusahaan yang ditetapkan dengan teknik *purposive sampling*. Dengan digunakannya 3 periode pengamatan maka jumlah sampel yang diperoleh secara keseluruhan sebanyak 102 sampel.

Tabel 1. Data Sample Penelitian

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	ADES	AkashaWira International Tbk
2.	AISA	TigaPilar Sejahtera Food Tbk
3.	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk
4.	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
5.	CEKA	WilmarCahaya Indonesia Tbk
6.	CLEO	SarigunaPrimatiirtaTbk
7.	DLTA	Delta Djakarta Tbk
8.	GOOD	Garuda Food Putra Putri Jaya Tbk
9.	HOKI	BuyungPoetraSembadaTbk
10.	ICBP	Indofood CBP SuksesMakmurTbk
11.	INDF	Indofood SuksesMakmurTbk
12.	KEJU	MuliaBoga Raya Tbk
13.	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
14.	MYOR	Mayora Indah Tbk
15.	ROTI	Nippon IndosariCorpindoTbk
16.	SKBM	SekarBumiTbk
17.	SKLT	SekarLautTbk
18.	STTP	Siantar Top Tbk
19.	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk
20.	GGRM	GudangGaramTbk
21.	HMSP	H.M. SampoernaTbk
22.	WIIM	WisnilakIntiMakmurTbk
23.	DVLA	Darya-Varia LaboratoriaTbk
24.	KAEF	Kimia FarmaTbk
25.	KLBF	Kalbe FarmaTbk
26.	MERK	Merck Tbk
27.	PEHA	PhaprosTbk
28.	PYFA	PyridamFarmaTbk
29.	SCPI	Meck Sharp DohmePharmaTbk
30.	SIDO	Industri JamudanFarmasiSidoMunculTbk
31.	KINO	Kino Indonesia Tbk
32.	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
33.	WOOD	Integra IndocabinetTbk
34.	HRTA	HartadinataAbadiTbk

Sumber: www.idx.co.id

Metode analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan metode statistik yang menggunakan alat bantu program *eviews* versi 12. Metode analisis data yang digunakan meliputi: Teknik Analisis Statistik Deskriptif, Model Regresi Data Panel, Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel, Uji Asumsi Klasik, Uji Hipotesis, dan Uji Koefisien Determinasi (R^2). Dan variable diukur seperti pada tabel berikut:

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Pengukuran	Skala	Sumber
Konservatisme Akuntansi (X1)	$CONACC_{it} = \frac{NI_{it}CFO_{it}}{TA_{it}}$	Rasio	Givoly & Hayn (2002)
Financial Distress (X2)	$Z = \frac{0.012 X_1 + 0.014 X_2 + 0.033 X_3 + 0.006 X_4 + 0.010 X_5}{}$	Rasio	Meilia & Adnan (2017)
Tax Avoidance (Y)	$ETR = \frac{Bebean Pajak Penghasilan}{Laba sebelum Pajak}$	Rasio	Susanti (2019)
Karakter Eksekutif (Z)	$CRISK = \sqrt{\frac{\sum_{t=1}^T (E - 1/T \sum_{t=1}^T E)^2}{T} - 1}$	Rasio	Paligorova (2010)

RESULTS

Deskripsi Data Penelitian

Adapun hasil uji deskriptif data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Analisis Deskriptif

	Y	X1	X2	Z
Mean	2.781.638	-0.037003	2.001.193	3.553.499
Median	0.237200	-0.043850	0.075350	0.578400
Maximum	7.215.647	0.855900	1.517.888	3.948.624
Minimum	0.032000	-0.730600	0.014200	0.111300
Std.Dev.	1.075.675	0.156243	1.517.528	1.022.769
Observations	102	102	102	102

Sumber: Hasil Pengolahan Data E-Views

Berdasarkan hasil analisis deskriptif tersebut, dapat diperoleh *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2021 paling rendah terjadi pada tahun 2020 pada perusahaan Budi Starch & Sweetener Tbk dengan nilai 0.032000. Sedangkan *tax avoidance* tertinggi terjadi di tahun 2020 pada perusahaan Kalbe Farma Tbk dengan nilai 721.5647. Sementara itu, perhitungan nilai rata-rata dari *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sebesar 27.81638 serta standar deviasi (simpangan baku) sebesar 107.5675. Nilai standar deviasi yang lebih tinggi dari *mean* menunjukkan adanya variasi *tax avoidance* yang besar.

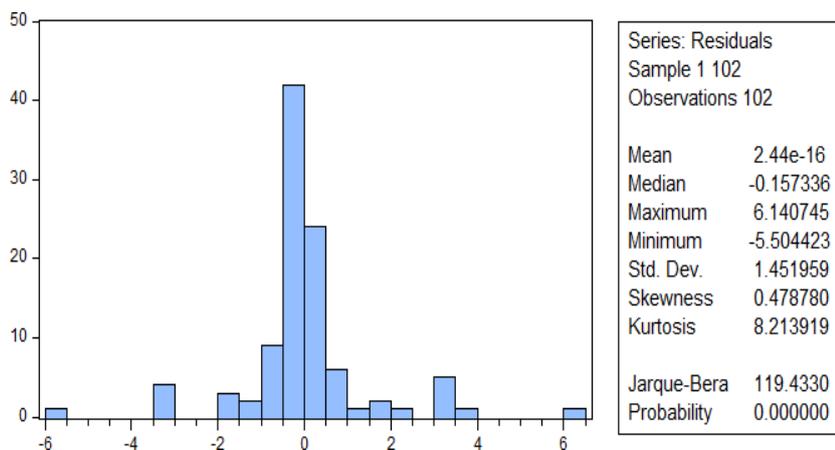
Konservatisme Akuntansi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021 paling rendah terjadi pada tahun 2020 pada perusahaan Sariguna Primatirta Tbk dengan nilai -0.730600, sedangkan konservatisme akuntansi tertinggi terjadi pada tahun 2019 pada perusahaan Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk dengan nilai 0.855900. Sementara itu, perhitungan nilai rata-rata dari konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sebesar -0.037003 serta standar deviasi (simpangan baku) sebesar 0.156243. Nilai standar deviasi yang lebih tinggi dari *mean* menunjukkan adanya variasi konservatisme akuntansi yang besar.

Financial Distress perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021 paling rendah terjadi pada tahun 2021 pada perusahaan Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk dengan nilai 0.014200, sedangkan *financial distress* tertinggi terjadi pada tahun 2019 pada perusahaan PT Merck Tbk dengan nilai 151.7888. Sementara itu, perhitungan rata-rata dari *financial distress* pada perusahaan manufaktur sebesar 2.001193 serta standar deviasi (simpangan baku) sebesar 15.17528. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari *mean* menunjukkan adanya variasi *financial distress* yang besar.

Karakter Eksekutif pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021 paling rendah terjadi pada tahun 2021 pada perusahaan Garuda Food Putra Putri Jaya Tbk dengan nilai 0.111300. Sedangkan karakter eksekutif tertinggi terjadi pada tahun 2021 pada perusahaan Darya-Varia Laboratoria Tbk dengan nilai 394.8624. Sementara itu, perhitungan rata-rata dari karakter eksekutif pada perusahaan manufaktur sebesar 35.53499

serta standar deviasi (simpangan baku) sebesar 102.2769. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari *mean* menunjukkan adanya variasi karakter eksekutif yang besar.

Uji Normalitas



Gambar 2. Hasil Uji Jarque-Bera
Sumber: Hasil Pengolahan Data E-Views

Berdasarkan hasil pengujian diatas, memberikan hasil *Jarque-Bera* (JB) sebesar 0,000000. Hasil tersebut kurang dari nilai probabilitas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Apabila uji normalitas memberikan hasil yang cenderung tidak normal maka dapat digunakan asumsi *Central Limit Theorem* yaitu jika jumlah data penelitian cukup banyak ($n > 30$) maka asumsi normalitas dapat diabaikan (Gujarati, 2012). Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Pratiwi et al (2020) yang menemukan bahwa data terdistribusi secara normal karena hasil uji *kolmogorov-smirnov* menunjukkan angka lebih besar dari 0,05.

Uji Multikolinearitas

Jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance diatas 0,1 maka persamaan regresi tersebut tidak terjadi multikolinearitas. Hasil pengujiannya seluruh variabel *independen* memiliki nilai VIF kurang dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel *independen* dalam model regresi (Ghozaly, 2016). Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas yang telah dilakukan, maka diperoleh ringkasan hasil yang terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 02/10/23 Time: 13:47

Sample: 1 102

Included observations: 102

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.190243	8.931100	NA
LN _{X1}	0.011471	6.109506	1.006032
LN _{X2}	0.013881	4.404244	1.175651
LN _Z	0.005529	1.175277	1.174997

Sumber: Hasil Pengolahan Data E-Views

Berdasarkan pengujian multikolinearitas pada tabel di atas, menyatakan bahwa hasil semua variabel menunjukkan nilai VIF < 10. Jadi kesimpulan dalam penelitian ini pada model regresi tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji asumsi heteroskedastisitas digunakan untuk menguji ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Pada model ini terjadi masalah heteroskedastisitas dan diobati dengan menggunakan uji *white*. Dalam penelitian ini digunakan uji *white* yaitu uji yang dapat menjelaskan apabila nilai probabilitas $> 0,05$ maka tidak ditemukan heteroskedastisitas, akan tetapi apabila nilai probabilitas $< 0,05$ maka terdapat heteroskedastisitas pada data penelitian (Winarno, 2017:5.17). Berikut hasil pengolahan data menggunakan *softwareEviews*

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	0.248692	Prob. F(43,36)	1.0000
Obs*R-squared	18.32150	Prob. Chi-Square(43)	0.9996
Scaled explained SS	365.5072	Prob. Chi-Square(43)	0.0000

Sumber: Hasil Pengolahan Data E-Views

Pada output di atas terlihat bahwa nilai probabilitas yang ditunjukkan dengan nilai *Probabilitas Chi-Square* pada *Obs*R-Squared* yaitu sebesar 0,9996. Oleh karena nilai probabilitas $0,9996 > 0,05$ maka model regresi bersifat homoskedastisitas, sehingga pada model tidak terdapat heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji model regresi linier terdapat kesalahan dengan variabel pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$. Untuk membuktikan ada tidaknya autokorelasi menggunakan uji *Durbin-Watson Test*. Pengambilan keputusan didasarkan pada rumusan sebagai berikut (Santoso, 2015). Dengan ketentuan jika nilai *Durbin Watson* di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif, jika nilai *Durbin-Watson* diantara -2 sampai dengan $+2$ berarti tidak ada autokorelasi dan jika nilai *Durbin-Watson* di atas $+2$ berarti ada autokorelasi negatif

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Sum squared resid	261301.5	F-statistic	2.691610
Durbin-Watson stat	1.945490	Prob(F-statistic)	0.050364

Sumber: Hasil Pengolahan Data E-Views

Pada *output* di atas diperoleh hasil *Durbin Watson Statistic* sebesar 1,94. Dan berdasarkan kriteria pengambilan keputusan menurut (Santoso, 2015:194) dimana jika nilai *Durbin watson* diantara -2 sampai dengan 2 berarti tidak ada autokorelasi. Maka, dapat disimpulkan bahwa pada model regresi yang digunakan terbebas dari gangguan autokorelasi.

Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

Uji Chow

Pengujian uji *chow* dengan menggunakan uji *likelihood ratio*, lalu yang menjadi dasar penolakan dalam hipotesis adalah dengan membandingkan nilai probabilitasnya dengan $\alpha = 5\%$. Jika nilai probabilitasnya lebih kecil dari $0,05$ maka *H₀* ditolak sehingga diputuskan penelitian ini menggunakan *Fixed Effect Model* dan perlu melakukan *hausman test*. Namun jika sebaliknya, apabila nilai probabilitasnya lebih besar dari $0,05$ maka model yang digunakan adalah *Common Effect Model* dan tidak perlu dilakukan uji *hausman* (Widarjono, 2013:373). Hasil uji *chow* dalam penelitian ini menggunakan *Eviews 12.0* dengan hasil sebagai berikut

Tabel 7. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	8.953716	(33,65)	0.0000
Cross-section Chi-square	174.728929	33	0.0000

Sumber: Hasil Pengolahan Data E-Views

Jika dilihat berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa nilai probabilitas *Cross Section* adalah sebesar $0,0000 < 0,05$ maka model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

Uji Hausman

Penentuan uji *hausman* dapat dilihat dengan nilai probabilitas yang dihasilkan. Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka *Ho* ditolak sehingga diputuskan penelitian ini lebih tepat menggunakan *Fixed Effect Model*. Namun sebaliknya, jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka model yang lebih tepat untuk dipakai dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (Widarjono, 2013). Hasil uji hausman dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

Tabel 8. Hasil Uji hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.900828	3	0.0751

Sumber: Hasil Pengolahan Data E-Views

Jika dilihat berdasarkan tabel diatas, maka terlihat nilai probabilitas *Cross Section Random* adalah $0,0751 > 0,05$ maka dapat disimpulkan model yang digunakan adalah *Random Effect Model*.

Uji Lagrange Multiplier

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) digunakan untuk mengetahui model mana yang lebih baik, apakah lebih baik di estimasi dengan menggunakan *Common Effect Model* atau *Random Effect Model*. Pengambilan keputusan menggunakan nilai probabilitas (Prob). Breusch Pagan : Jika nilainya $> 0,05$ maka *Ho* diterima artinya model terpilih adalah *Common Effect*. Jika nilai probabilitas $< 0,05$ *Ho* ditolak artinya model terpilih adalah *Random Effect Model*. Berikut adalah hasil dari Uji LM.

Tabel 9. Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	48.64892 (0.0000)	1.412561 (0.2346)	50.06149 (0.0000)
Honda	6.974878 (0.0000)	-1.188512 (0.8827)	4.091579 (0.0000)
King-Wu	6.974878 (0.0000)	-1.188512 (0.8827)	0.513260 (0.3039)
Standardized Honda	7.288394 (0.0000)	-0.954158 (0.8300)	0.098042 (0.4609)
Standardized King-Wu	7.288394 (0.0000)	-0.954158 (0.8300)	-1.792046 (0.9634)
Gourieroux, et al.	--	--	48.64892 (0.0000)

Sumber: Hasil Pengolahan Data E-Views

Berdasarkan hasil uji pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa untuk pengujian antara model *random effect* dan *fixed effect* diperoleh dari nilai probabilitas (Prob). Breusch Pagan sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga *Ho*

ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, model yang sebaiknya digunakan untuk penelitian ini adalah model *Random Effect Model*.

Berdasarkan pengujian diatas, model yang tepat untuk menganalisis pengaruh konservatisme akuntansi dan *financial distress* terhadap *tax avoidance* dengan karakter eksekutif sebagai variabel moderasi berdasarkan uji *chow*, uji *hausman*, dan uji *lagrange multiplier* adalah *Random Effect Model*..

Analisis Regresi Data Panel *Random Effect Model*

Tabel 10. Hasil Analisis Regresi Data Panel *Random Effect Model* Tanpa Variabel Moderasi

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 02/10/23 Time: 20:22
 Sample: 2019 2021
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 34
 Total panel (balanced) observations: 102
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	28.38864	17.33389	1.637754	0.1046
X1	32.06167	46.99874	0.682181	0.4967
X2	0.306874	0.403127	0.761233	0.4483

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	95.99715	0.7777
Idiosyncratic random	51.33026	0.2223

Weighted Statistics

R-squared	0.010213	Mean dependent var	8.205177
Adjusted R-squared	-0.009782	S.D. dependent var	50.89362
S.E. of regression	51.14194	Sum squared resid	258934.3
F-statistic	0.510781	Durbin-Watson stat	1.889078
Prob(F-statistic)	0.601599		

Unweighted Statistics

R-squared	0.016970	Mean dependent var	27.81638
Sum squared resid	1148816.	Durbin-Watson stat	0.425784

Sumber: Hasil Pengolahan Data E-Views

Berdasarkan model estimasi yang terpilih, maka diperoleh persamaan model regresi data panel sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + E$$

$$Y_{it} = 28.38864 + 32.06167 + 0.306874 + E$$

Keterangan:

- Y_{it} = *Tax Avoidance*
 X_1 = Konservatisme Akuntansi
 X_2 = *Financial Distress*

Nilai konstanta α sebesar 28,38864 yang artinya jika variabel konservatisme akuntansi dan *financial distress* diabaikan atau bernilai nol maka *Tax Avoidance* sebesar konstanta yaitu 28,38864. Nilai koefisien β_1 (konservatisme akuntansi) sebesar 32,06167 yang artinya jika variabel konservatisme akuntansi ditingkatkan sebesar 1 satuan dengan

asumsi *financial distress* diabaikan atau nol maka konservatisme akuntansi meningkat sebesar 32.06167. Nilai koefisien β_2 (*financial distress*) sebesar 0.306874 yang artinya jika variabel *financial distress* ditingkatkan sebesar 1 satuan dengan asumsi konservatisme akuntansi diabaikan atau nol maka *financial distress* meningkat sebesar 0.306874.

Tabel 11. Hasil Analisis Regresi Data Panel *Random Effect Model* dengan Variabel Moderasi

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 02/10/23 Time: 20:57
 Sample: 2019 2021
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 34
 Total panel (balanced) observations: 102
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.639695	4.162800	-0.874338	0.3841
X1	-2.239941	25.16988	-0.088993	0.9293
X2	52.94494	2.816439	18.79854	0.0000
X1_Z	-0.500454	0.501385	-0.998144	0.3207
X2_Z	-0.167088	0.008909	-18.75566	0.0000

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	0.000000	0.0000
Idiosyncratic random	37.89055	1.0000

Weighted Statistics

R-squared	0.734876	Mean dependent var	27.81638
Adjusted R-squared	0.721067	S.D. dependent var	107.5675
S.E. of regression	56.81082	Sum squared resid	309837.0
F-statistic	53.21886	Durbin-Watson stat	1.325760
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

Sumber: Hasil Pengolahan Data E-Views

Berdasarkan model estimasi yang terpilih, maka diperoleh persamaan model regresi data panel sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_1 * Z + \beta_4 X_2 * Z + e$$

$$Y_{it} = -3.639695 - 2.239941 + 52.94494 - 0.500454 - 0.167088 + e$$

Keterangan:

- Y_{it} = *Tax Avoidance*
- X_1 = Konservatisme Akuntansi
- X_2 = *Financial Distress*
- $X_1 * Z$ = Interaksi antara Konservatisme Akuntansi dan Karakter Eksekutif
- $X_2 * Z$ = Interaksi antara *Financial Distress* dan Karakter Eksekutif

Dengan demikian, hasil regresi data panel di atas dapat diinterpretasikan nilai konstanta α sebesar - 3.639695 yang artinya jika variabel konservatisme akuntansi, *financial distress* dan $X_1 * Z$, $X_2 * Z$, diabaikan atau bernilai nol maka *Tax Avoidance* sebesar konstanta yaitu - 3.639695. Nilai koefisien β_1 sebesar -2.239941 yang artinya jika variabel konservatisme akuntansi ditingkatkan sebesar 1 satuan dengan asumsi *financial distress* dan $X_1 * Z$, $X_2 * Z$ diabaikan atau nol maka konservatisme akuntansi menurun sebesar - 2.239941. Nilai koefisien β_2 sebesar 52.94494 yang artinya jika variabel *financial distress* ditingkatkan sebesar 1 satuan dengan asumsi konservatisme akuntansi dan $X_1 * Z$, $X_2 * Z$ diabaikan atau nol maka *financial distress* meningkat sebesar 52.94494. Nilai koefisien β_3 sebesar - 0.500454 yang artinya jika variabel $X_1 * Z$ ditingkatkan sebesar 1 satuan dengan asumsi konservatisme akuntansi, *financial distress* dan

$X_2 \cdot Z$ diabaikan atau nol maka $X_1 \cdot Z$ menurun sebesar - 0.500454. Nilai koefisien β_4 sebesar - 0.167088 yang artinya jika variabel $X_2 \cdot Z$ ditingkatkan sebesar 1 satuan dengan asumsi konservatisme akuntansi, *financial distress* dan $X_1 \cdot Z$ diabaikan atau nol maka $X_2 \cdot Z$ menurun sebesar - 0.167088.

Analisa Koefisien Determinasi

Tabel 12. Hasil Uji Koefisien Determinasi Sebelum Moderasi

<i>R-Squared</i>	0.010213
<i>Adjusted R-Squared</i>	-0.009782

Sumber: Hasil Pengolahan Data E-Views

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi yang dihasilkan dalam pengujian *Adjusted R-squared* bernilai -0,009782. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi (X_1), dan *financial distress* (X_2) sebelum variabel moderasi mampu memberikan kontribusi dalam mempengaruhi *tax avoidance* sebesar 0,9782% sedangkan sisanya 9,0218% yang dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 13. Hasil Uji Koefisien Determinasi Sesudah Moderasi

<i>R-Squared</i>	0.734876
<i>Adjusted R-Squared</i>	0.721067

Sumber: Hasil Pengolahan Data E-Views

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi yang dihasilkan dalam pengujian *Adjusted R-squared* bernilai 0,721067. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi (X_1), dan *financial distress* (X_2) sesudah variabel moderasi mampu memberikan kontribusi dalam mempengaruhi *tax avoidance* sebesar 7,21067% sedangkan sisanya 92,78933% yang dipengaruhi oleh variabel lain.

Uji Parsial (Uji T)

Tabel 14. Hasil Uji t

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 02/10/23 Time: 20:57
 Sample: 2019 2021
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 34
 Total panel (balanced) observations: 102
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.639695	4.162800	-0.874338	0.3841
X_1	32.06167	46.99874	0.682181	0.4967
X_2	0.306874	0.403127	0.761233	0.4483
$X_1 \cdot Z$	-0.500454	0.501385	-0.998144	0.3207
$X_2 \cdot Z$	-0.167088	0.008909	-18.75566	0.0000

Sumber: Hasil Pengolahan Data E-Views

Berdasarkan tabel diatas, pengujian untuk hipotesis pertama sebelum menggunakan variabel moderasi yaitu konservatisme akuntansi memiliki nilai koefisien regresi sebesar 32.06167 dan t-statistic sebesar 0.682181 dengan nilai probability $0.4967 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, ehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Untuk hipotesis kedua sebelum menggunakan variabel moderasi yaitu *financial distress* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.306874 dan t-statistic sebesar

0,761233 dengan nilai probability $0,4483 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa *financial distress* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hasil pengujian untuk hipotesis ketiga setelah menggunakan variabel moderasi yaitu konservatisme akuntansi memiliki nilai koefisien regresi sebesar $-0,500454$ dan t-statistic sebesar $-0,998144$ dengan nilai probability $0,3207 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel karakter eksekutif sebagai variabel moderasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan dalam memoderasi dan memperkuat hubungan konservatisme akuntansi terhadap *tax avoidance*, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hipotesis keempat setelah menggunakan variabel moderasi yaitu *financial distress* memiliki nilai koefisien regresi sebesar $-0,167088$ dan t-statistic sebesar $-18,75566$ dengan nilai probability $0,0000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel karakter eksekutif sebagai variabel moderasi secara parsial berpengaruh signifikan dalam memoderasi dan memperkuat hubungan *financial distress* terhadap *tax avoidance*. Sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak.

Uji F

Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat. Pedoman yang digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji F sesuai pendapat Widarjono (2013), jika $F_{Hitung} > F_{Tabel}$ atau nilai probabilitas $< 0,05$, maka hasil pengujian memiliki arti bahwa secara simultan ditemukan pengaruh yang signifikan antara variabel *independen* dengan variabel *dependen*. Jika $F_{Hitung} < F_{Tabel}$ atau nilai probabilitas $> 0,05$ maka hasil pengujian memiliki arti bahwa secara simultan tidak ditemukan pengaruh antara variabel *independen* dengan variabel *dependen*.

Tabel 15. Hasil Uji F

F Statistic	0,510781
Prob(F Statistic)	0,601599
F Tabel	2,70

Sumber: Hasil Pengolahan Data E-Views

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh F-Statistik atau F_{Hitung} sebesar $0,510781$ dengan nilai probabilitas sebesar $0,601599$. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Selain itu dengan $n = 102$ dan $k = 4$, nilai F_{Tabel} diperoleh sebesar $2,70$ dengan $df_1 (k-1) = 3$ dan $df_2 (n-k) = 98$ dengan nilai probabilitas 5% . Karena $F_{Hitung} < F_{Tabel}$ ($0,510781 < 2,70$) dan nilai probabilitas $> 0,05$ ($0,601599 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa variabel Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan *Financial Distress* Terhadap *Tax Avoidance* tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *Tax Avoidance* pad

DISCUSSION

Output dari pengujian secara parsial pada variabel konservatisme akuntansi ini menolak hipotesis yang telah dibuat, yaitu konservatisme akuntansi berpengaruh dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini membuktikan bahwa ketika perusahaan memiliki konservatisme akuntansi atau tidak memiliki konservatisme akuntansi tidak akan mempengaruhi terhadap besaran *tax avoidance*. Hasil ini sejalan dengan Penelitian Rafi et al.(2022), yang menemukan bahwa perusahaan yang memiliki konservatisme akuntansi atau tidak memiliki konservatisme akuntansi tidak mempengaruhi *tax avoidance* karena bagi perusahaan pajak merupakan suatu biaya yang harus dibuat seminimal mungkin dan sebisa mungkin harus dihindari apakah dengan menggunakan akuntansi yang konservatif maupun tidak. Selain itu, menurut Menurut Sundari & Apriliana (2017), konservatisme dipandang sebagai sebuah reaksi perusahaan terhadap *bad news* melalui penurunan laba dengan cara menurunkan aset bersih. Akan tetapi, saat *good newa*, perusahaan justru dengan tidak berupaya meningkatkan laba dengan cara menaikkan aset bersihnya. Adanya Peraturan Pemerintah yang bersifat mandatoris, metode konservatisme akuntansi tidak mampu meningkatkan kecenderungan perusahaan dalam melakukan praktik penghindaran pajak. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Mulyani et al.(2019), Ningsih et al. (2020), Pravita et al. (2022), dan Sari et al.(2022), dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa konservatisme akuntansi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Penelitian ini membuktikan bahwa ketika perusahaan memiliki *financial distress* atau tidak memiliki *financial distress* tidak akan mempengaruhi terhadap besaran *tax avoidance*. Hasil ini sejalan dengan Penelitian Rafi et al.(2022), yang menemukan bahwa perusahaan yang memiliki *financial distress* atau tidak memiliki *financial distress* tidak mempengaruhi *tax avoidance* karena Hal ini bisa terjadi karena perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan berusaha untuk lepas dari kebangkrutan sehingga perusahaan berusaha untuk meminimalisir beban perusahaan tidak

menggunakan cara *tax avoidance* untuk mengurangi beban pajak melainkan memilih alternatif lain seperti meminjam suntikan dana dari perusahaan sekutu (Ari & Sudjawoto, 2021). Perusahaan tidak memiliki kebiasaan mencari tambahan kas atau tambahan keuntungan dengan cara meminimalkan beban pajak menggunakan *tax avoidance* tersebut karena akan mengakibatkan menurunnya investor dalam menanamkan sahamnya. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Pratiwi et al.(2020), Ari & Sudjawoto (2021), dan Rafi et al. (2022), dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa *financial distress* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Output dari pengujian secara parsial pada variabel konservatisme akuntansi dan *financial distress* secara bersamaan ini menolak hipotesis yang telah dibuat, yaitu konservatisme akuntansi dan *financial distress* berpengaruh dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini membuktikan bahwa ketika perusahaan memiliki konservatisme akuntansi, dan *financial distress* atau tidak memiliki konservatisme akuntansi dan *financial distress* tidak akan mempengaruhi terhadap besaran *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi & Djajanti, 2022) bahwa variabel konservatisme akuntansi secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Tidak berpengaruhnya variabel konservatisme akuntansi terhadap *tax avoidance* diartikan bahwa ketika perusahaan memiliki konservatisme akuntansi atau tidak memiliki konservatisme akuntansi tidak akan mempengaruhi terhadap besaran *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode akuntansi yang konservatif tidak akan meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*, karena dengan adanya peraturan pemerintah, maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak akan semakin kecil.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi & Djajanti, 2022) bahwa variabel *financial distress* secara parsial memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance* sehingga dapat diartikan bahwa semakin terjebak dalam kondisi *financial distress*, maka perusahaan cenderung semakin mengurangi tindakan penghindaran pajak. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya arah hubungan yang negatif di antara *financial distress* dan penghindaran pajak. Hal ini dengan hasil penelitian Rani & Chariri (2017) yang menemukan bahwa *financial distress Altman* menunjukkan arah koefisien negatif terhadap penghindaran pajak.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data, penulis memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan *Financial Distress* Terhadap *Tax Avoidance* Dengan Karakteristik Eksekutif Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2019-2021) bahwa Variabel konservatisme akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Variabel konservatisme akuntansi dan *financial distress* secara bersamaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Variabel karakteristik eksekutif memoderasi dan memperkuat pengaruh konservatisme akuntansi terhadap penghindaran pajak. Variabel karakteristik eksekutif memoderasi dan memperkuat pengaruh *Financial distress* terhadap *tax avoidance*.

MANAGERIAL IMPLICATION

Sebagai acuan dalam pengambilan kebijakan di masa yang akan datang dalam upaya mengurangi *tax avoidance* (penghindaran pajak), Dalam upaya mengurangi jumlah penghindaran pajak, pemerintah hendaknya meninjau kembali antara kebijakan perundang-undangan pajak dengan kejadian dilapangan. Semakin tinggi penghindaran pajak maka akan mengurangi jumlah pendapatan dalam penerimaan pajak dan pemerintah dapat melakukan upaya seperti membuat kebijakan sesuai dengan keadaan dilapangan.

LIMITATION AND FUTURE RESEARCH

hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan terkait dengan *Tax Avoidance* serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Khususnya yang berminat untuk mengetahui lebih jauh tentang *tax avoidance* di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melakukan penelitian) maka perlu modifikasi variabel-variabel

independen baik menambah variabel atau menambah *time series* datanya. Sehingga akan lebih objektif dan bervariasi dalam melakukan penelitian.

REFERENCES

- Ahmad Juanda. 2007. "Pengaruh Risiko Litigasi dan Tipe Strategi terhadap Hubungan Antara Konflik Kepentingan dan Konservatisme Akuntansi". Simposium Nasional Akuntansi X. Makasar.
- Andreas, H. H., Ardeni, A., & Nugroho, P. I. (2017). Konservatisme Akuntansi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 20, No. 1. ISSN: 1979 - 6471.
- Alifianti, R., Putri, H., & Chariri, A. (2017). Pengaruh Financial Distress Dan Good Corporate Governance Terhadap Praktik Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur. Diponegoro. *Journal Of Accounting*, 6(2), 56-66.
- Anindyka, Dimas, Pratomo, Dudi, Kurnia. (2018). Pengaruh Leverage (Dar), Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance. *EProceeding of Management : 5(1)*, 713-719.
- Ari, Tya Tira Febbyana dan Sudjawoto, Eko. (2021). Pengaruh Financial Distress dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Administrasi dan Bisnis*, Vol. 15 No. 2.
- Belkaoui, A. Riahi. 2011. Teori Akuntansi. Jilid 1. Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.
- Budiman, Judi dan Setiyono. "Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance), *Jurnal Universitas Gajah Mada*, 2012.
- Butje, S dan Tjondro, E. (2014) Pengaruh Karakter Eksekutif Dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance Akuntansi Pajak Universitas Kristen Petra. *Tax & Accounting Review*, VOL 4, NO 2, 1.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23 (8th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Givoly, D. dan Hayn, C. 2002. "Rising Conservatism: Implication for Financial Analysis. *Financial Analysts Journal*, 56-74.
- Gjarati, D. N., & Porter, D. C. (2012). Dasar-Dasar Ekonometrika Buku 1 (5th ed.). Salemba Empat.
- Haniati, S dan Fitriany. 2010. "Pengaruh Konservatisme Terhadap Asimetri Informasi Dengan Menggunakan Beberapa Model Pengukuran Konservatisme". SNA XIII Purwokerto.
- <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20201120095447-532-572222/studi-penghindaran-pajak-rugikan-ekonomi-global-rp6046-t>
- <https://media.neliti.com/media/publications/158338-ID-pengaruh-karakter-eksekutif-dan-koneksi.pdf>
- Jensen, M., C., dan W. Meckling, 1976. "Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure", *Journal of Finance Economic* 3:305- 360, di-download dari <http://www.nhh.no/for/courses/spring/eco420/jensenmeckling76.pdf>.
- Khairani, Risdah Dwi dan Vaya Juliana. 2018. Pengaruh Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital (RGEC) Terhadap Return Saham. *Proceedings of Management*, Vol. 5 No. 1.
- Low, A. 2006. Managerial Risk-Taking Behavior and Equity-Based Compensation. *Journal of Financial Economics*, 92(3): 470-490.
- Mulyani, N. T., Harimurti, F., & Kristianto, D. (2019). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Intensitas Modal, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017). *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 15(3).
- Meilany, I., dan Hidayati, W. N., 2020: Pengaruh Prudence dan Perencanaan Pajak terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Pemoderasi. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, Vol.3., No.3
- Meilia, P. dan Adnan. 2017. Pengaruh Financial Distress, Karakteristik Eksekutif, dan Kompensasi Eksekutif terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Jakarta Islamic Index. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 2 (4), 84-92.
- Nadhifah, M. D., & Arif. A. (2020). Transfer Pricing, Thin Capitalization, Financial Distress, Earning Management, dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dimoderasi oleh Sales Growth. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti* Vol. 7 No. 2.
- Ningsih, A. N., et al. (2020). Analisis Karakteristik Perusahaan, Intensitas Aset Tetap, dan Konservatisme Akuntansi terhadap Tax Avoidance. *Systems UNPAM (Universitas Pamulang)*, 1(2), 245- 256.
- Nuryeni, S dan Hidayati, W. N. (2021). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Capital Intensity dan Financial Distress terhadap Tax Avoidance. *Sakuntala*.
- Pramudito, Batara Wiryo dan Sari, Maria M. Ratna. 2015. Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Tax Avoidance. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.13.3 Desember (2015): 705-72.2.
- Paligorova, T. 2010. Corporate Risk Taking and Ownership Structure. Working Paper. Bank of Canada.
- Pratiwi, D. K., & Djajanti, A. Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Financial Distress terhadap Penghindaran Pajak dengan Karakteristik Eksekutif sebagai Variabel Moderasi.
- Purnaningsih, N. K. C., & Noviari, N. (2019). Pengaruh Penerapan E- Filling Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi.

- E-Jurnal Akuntansi, 28(3), 1838.
<https://doi.org/10.24843/eja.2019.v28.i03.p13>Dyrengh, S. D. et. al. 2008. Long-run Corporate Tax Avoidance. *The Accounting Review*, 83 (1), 61- 82.
- Rafi, M. M., Syarifah, S., & Napitupulu, I. H. (2022). Pengaruh Financial Distress Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *Prosiding Konferensi Nasional Social & Engineering Polmed (KONSEP)*, 3(1), 626-633.
- Rahayu, Alifiyanti Putri (2020). "Good Corporate Governance, Profitability, Dan Tax Avoidance Di Bursa Efek Indonesia". www.researchgate.net.
- Riantami, V. L. (2018) Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Financial Distress, Intensitas Aset Tetap, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). Bandung : Universitas Telkom
- Santoso, Singgih. (2015). Statistik Multivariat, Edisi Revisi, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS. Penerbit PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Saputra, M., Nadirsyah dan Hanifah. H. (2017) Pengaruh Struktur Kepemilikan, Financial Distress, dan Tax Loss Carry Forward terhadap Penghindaran Pajak (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Journal of Resources Development and Management* ISSN 24228397 An International Peerreviewed Journal Vol.31, 201.
- Sari, Cynthia dan Desi Adhariani. 2009. Konservatisme Akuntansi dan Faktor Faktor yang mempengaruhinya. Simposium Nasional Akuntansi XII. Palembang.
- Sari, R. M., Haryati, R., & Bustari, A. (2022). Pengaruh konservatisme akuntansi, kepemilikan manajerial dan ukuran dewan komisaris terhadap tax avoidance. *Pareso Jurnal*, 4(2), 459-476.
- Sundari, N., & Aprilina, V. (2017). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Intensitas Aset Tetap, Kompensasi Rugi Fiskal dan Corporate Governanace Terhadap Tax avoidance. *JRAK: Jurnal Riset Akuntansi dan Komputerisasi Akuntansi*, 8(1), 85-109.
- Savitri, Enni. 2016. *Konservatisme Akuntansi*. Yogyakarta : Pustaka Sahila Yogyakarta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suyani. (2014). Pengaruh Karakteristik Eksekutif dan Tax Avoidance terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris: Pada Perusahaan Otomotif Dan Komponennya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013). *Repository Universitas Esa Unggul. Jakarta*.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya disertai Panduan EViews (4th ed.)*. UPP STIM YKPN.
- Winarno, W. W. (2017). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews (5th ed.)*. UPP STIM YKPN.
www.cnnIndonesia.com www.kontan.co.id
www.idx.co.id
- Yandi, R & Zaitul. (2022). Faktor Penentu Konservatisme Akuntansi : Finansial Distress sebagai Variabel Moderasi. Padang.